



DOI: <https://doi.org/10.38035/jim.v4i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pola dan Strategi Komunikasi Pasca Deklarasi Pembubaran Kelompok Jamaah Islamiyah

Shaleha Nurudina¹

¹Universitas Budi Luhur, Kota Tangerang, Indonesia, Shalehaacsn25@gmail.com

Corresponding Author: Shalehaacsn25@gmail.com¹

Abstract: *This study examines the internal dynamics, communication strategies, and restructuring patterns of Jemaah Islamiyah (JI) in maintaining its existence as one of the most influential terrorist organizations in Southeast Asia. More than three decades, JI has demonstrated a high ability to adapt to external pressures through structural reorganization, systematic cadre development, and the implementation of risk communication strategies, such as the Tas ToS (Total Amniyyah and Total Settlement) concept, to avoid detection by security forces. This study uses a descriptive qualitative approach with a literature review technique, relying on credible secondary sources to trace the history, ideology, leadership structure, and the transformation of JI's movement strategy from physical violence to infiltration through da'wah, education, and economics. The results show that JI's strength lies in three main pillars: a neat organizational hierarchy, coordinated internal communication, and a strong and structured ideology. The organizational communication pattern indicates that leaders, both as decision-makers and information conduits, play a central role in maintaining network solidity and the movement's direction. This study emphasizes that understanding communication strategies and leadership regeneration within radical groups is crucial as part of preventive efforts to address ideology-based terrorism in Indonesia.*

Keywords: *Jamaah Islamiyah, organizational communication, risk strategy, radical ideology, leadership structure.*

Abstrak: Penelitian ini membahas dinamika internal, strategi komunikasi, dan pola restrukturisasi Jamaah Islamiyah (JI) dalam mempertahankan eksistensinya sebagai salah satu organisasi teroris paling berpengaruh di Asia Tenggara. Selama lebih dari tiga dekade, JI menunjukkan kemampuan tinggi dalam beradaptasi terhadap tekanan eksternal melalui reorganisasi struktural, kaderisasi sistematis, dan penerapan strategi komunikasi risiko, seperti konsep Tas ToS (Total Amniyyah and Total Settlement), untuk menghindari deteksi aparat keamanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka, mengandalkan sumber-sumber sekunder yang kredibel untuk menelusuri sejarah, ideologi, struktur kepemimpinan, serta transformasi strategi gerakan JI dari kekerasan fisik menuju infiltrasi melalui dakwah, pendidikan, dan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan JI terletak pada tiga pilar utama: hierarki organisasi yang rapi, komunikasi internal yang terkoordinasi, dan ideologi yang kuat dan terstruktur. Pola komunikasi organisasi menunjukkan bahwa pemimpin, baik sebagai pengambil keputusan maupun penyambung informasi, memainkan peran sentral dalam menjaga soliditas jaringan

dan arah gerakan. Penelitian ini menegaskan bahwa memahami strategi komunikasi dan regenerasi kepemimpinan dalam kelompok radikal adalah penting sebagai bagian dari upaya preventif untuk menangani terorisme berbasis ideologi di Indonesia.

Kata Kunci: Jamaah Islamiyah, komunikasi organisasi, Strategi risiko, ideologi radikal, struktur kepemimpinan.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, Terorisme juga telah mengalami perkembangan yang kompleks. Jamaah Islamiyah (JI) sebagai salah satu dari kelompok yang mengambil bagian dalam peta jaringan terorisme di Indonesia. Dengan waktu, ideologi transnasional menyebar lintas negara dan membentuk kelompok lain. Misalnya, kehadiran ISIS membuat rekrutmen melalui media sosial dan mobilisasi simpatisan di seluruh dunia menjadi tantangan baru. Dalam strategi ini menunjukkan bahwa pembubaran Jamaah Islamiyah adalah kesuksesan yang patut disanjung, terutama karena menunjukkan bahwa program deradikalisasi pemerintah berhasil. Meskipun demikian, ini tidak berarti ancaman terorisme telah hilang. Sebenarnya, masalah yang dihadapi semakin kompleks. Kini upaya penanggulangan harus lebih komprehensif dan mencakup pendidikan untuk mencegah ideologi radikal, pengawasan lebih ketat terhadap jaringan yang tersisa, dan penguatan kerja sama antar-lembaga penegak hukum.

Selama lebih dari tiga puluh tahun, Jamaah Islamiyah (JI) adalah organisasi terlarang yang beroperasi di Indonesia. JI memiliki strategi yang luar biasa dalam menghadapi berbagai tantangan karena organisasinya yang tersusun rapih, teratur, dan mapan. Untuk mengerakkan organisasinya, JI memiliki Panduan Umum Perjuangan Jamaah Islamiyah (PUPJI) untuk dijadikan landasan amaliyah dan untuk mempertahankan pemahaman ideologi dan jalan perjuangan kelompok itu sendiri. Namun, setelah banyak penangkapan, JI berubah menjadi organisasi yang modern, militan, dan strategis di bawah komando Para Wijayanto. Beberapa kebijakan Para Wijayanto memungkinkan kelompok ini memiliki kekuatan taktis yang tertutup. Revitalisasi PUPJI menjadi tuntutan Tas Tos adalah salah satu transformasinya.

Untuk mencegah anggota JI tertangkap oleh aparat keamanan, Tuntutan tas tos digunakan sebagai strategi komunikasi risiko. Alat komunikasi, pemantauan intelijen, dan kontra intelijen adalah beberapa contoh standar operasional keamanan yang diberikan oleh inovasi ini. Pendekatan komunikasi yang tersusun dengan baik digunakan oleh JI untuk mempertahankan kesinambungan ideologi dan memperkuat jaringan anggotanya.

Tulisan ini membahas secara menyeluruh teknik komunikasi Kelompok Jamaah Islamiyah dan hubungannya dengan organisasi karena ilmu komunikasi berfokus pada penilaian orang yang terlibat dalam mencapai tujuan organisasi. Ilmu komunikasi mempelajari jenis komunikasi yang terjadi dalam organisasi, strategi dan media yang digunakan, serta interaksi antaranggota dalam menyebarkan ideologi dan pesan untuk menyebarkan ideologi dan pesan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memeriksa cara organisasi berkomunikasi. Ini dilakukan untuk menelaah lebih jauh pengaruh organisasi terhadap anggotanya, menemukan ancaman potensial, dan menemukan cara untuk memutuskan jaringan mereka.

METODE

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif, secara deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggambarkan secara mendalam sejarah berdirinya Jamaah Islamiyah (JI), ideologi yang dianut, dan transformasi strategi dan struktur organisasi dari waktu ke waktu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasi makna, memahami konteks ideologis, dan menyelidiki dinamika internal JI dengan menggunakan

sumber sekunder yang relevan. Selain itu, penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan. Data diperoleh dari referensi akademik, buku ilmiah, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta laporan lembaga resmi seperti BNPT, Sensus 88, dan Australian National Security, dokumen dan literatur JI (termasuk PUPJI), berita media massa yang kredibel, laporan dan publikasi dari kelompok think tank seperti IPAC dan International Crisis Group. Data ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu menelusuri, memilih, dan mengutip informasi yang relevan yang menjelaskan sejarah, struktur, ideologi, dan strategi transformasi JI dari masa ke masa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jamaah Islamiyah

Kelompok Jamaah Islamiyah didirikan oleh Warga negara Indonesia keturunan Arab Yaman bernama Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir di Malaysia pada 1 Januari 1993 untuk menghindari represi militer pemerintahan baru. Jamaah Islamiyah merupakan Kelompok militan pertama yang mengumpulkan alumni kamp militer di Asia Tenggara dari Afghanistan periode 1980-1990-an. (Wibisono, n.d.). Jamaah Islamiyah memperluas jaringan dan pengaruh di Asia Tenggara, terutama di Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Indonesia. Organisasi ini dikenal karena doktrinnya yang mengutamakan syariat Islam yang kaffah dan menggunakan jalan jihad sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuannya.

Di Indonesia, Jamaah Islamiyah (JI) dianggap bertanggung jawab atas serangan bom yang terjadi pada malam Natal tahun 2000 di beberapa gereja di Batam, Pekanbaru, Jakarta, Pangandaran, Bandung, Mojokerto, dan Mataram. Selain itu, diduga bahwa JI bertanggung jawab atas serangan Bom Bali I pada 12 Oktober 2002. Terkenal sebagai peristiwa teror terburuk di Indonesia, peristiwa tersebut menewaskan 202 orang dari 22 negara. Pada 27 Oktober 2002, Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) memasukkan JI sebagai kelompok teroris dan menjadi bagian dari jaringan Al Qaeda berdasarkan peristiwa teror Direktur Eksekutif Digital Resilience Indonesia (Saptohutomo, 2024). Pihak berwenang mulai menyelidiki secara menyeluruh aktivitas anggota JI setelah peristiwa teror tersebut. Tahun 2002 mulai marak penangkapan pada tokoh-tokoh JI seperti Abu Bakar Ba'asyir, Mukhlis, Koordinator JI wilayah Asia Tenggara, Fathur Rohman Al-Ghozy, dan 10 anggota JI yang terlibat perampasan (*fai*) di Medan dan Pekanbaru (Niam, 2021). Pasca penangkapan Abu Bakar Ba'asyir yang diyakini sebagai Amir ke-2 setelah Abdullah Sungkar, tongkat kepemimpinan JI beralih ke tangan Abu Rusydan (2003-2004), Adung alias Sunarto (2004-2005) Zarkasih alias Zahroni alias Mbah (2005 -2007), dan Para Wijayanto alias Aji Pangestu alias Abu Askari alias Ahmad Arief alias Ahmad Fauzi Utomo (2008-2019).

Pedoman Umum Perjuangan Jamaah Islamiyah

Selain memiliki struktur hierarki, Jamaah Islamiyah (JI) juga memiliki panduan yang menjadi acuan dalam pergerakannya, yang disebut Pedoman Umum Perjuangan Jamaah Islamiyah (PUPJI). PUPJI dikeluarkan oleh pengurus pusat atau dikenal sebagai Qiyadah Markaziyah tahun 1996. Pedoman ini memuat struktur organisasi, landasan prinsip agama, pergerakan organisasi, rekrutmen anggota dan strategi operasional JI (Pavlova, 2007). PUPJI kunci utama dalam strategi mencapai tujuan bersama, yaitu mendirikan negara Islam di Asia Tenggara (Sariburaja, 2013). Dalam Buku Kennimrod Sariburaja "Al-jama'ah al-islamiyyah" menguraikan sepuluh prinsip utama PUPJI untuk mendirikan negara Islam di Asia Tenggara (Tim Jamaah Islamiyah, 1993 dalam Sariburaja, 2013, h. 28). Yaitu 1. Tujuan kami adalah mencari keridhoan Allah dengan jalan yang ditentukan oleh Allah dan Rasulnya, 2. Aqidah kami didasarkan pada akidah ahlussunnah wal jamaah ala minhajus salafus salih, yaitu akidah orang-orang yang berpegang pada sunnah dan jalan para pendahulu yang saleh, 3. Pemahaman kita tentang Islam adalah yang komprehensif dan didasarkan pada pemahaman para salafusshalih, 4. Tujuan perjuangan kita adalah untuk mengabdikan manusia kepada

Allah dengan menegakkan khilafah di dunia, 5. Jalan kita adalah iman, hijrah, dan jihad fi sabilillah, 6. Ketentuan kami adalah ilmu dan taqwa, keyakinan dan tawakal (berserah diri kepada Allah SWT), syukur dan sabar, meninggalkan keduniawian (zuhud) dan mengutamakan akhirat, 7. Cinta berjihad di jalan Allah, cinta syahid, dan cinta kepada Allah, Rasulullah, dan orang-orang yang beriman. 8. Di antara jin dan manusia, musuh kita adalah setan, 9. Tujuan, iman, keyakinan, dan pemahaman agama membentuk ikatan jamaah kita, 10. Praktik keislaman kita secara murni dan lengkap dimulai dari jamaah, diikuti oleh negara (daulah) dan khilfah.

Di antara sepuluh prinsip ini terdapat langkah sistematis yang diambil JI untuk membangun negara Islam, yang dimulai dengan menyatukan kekuatan kelompok, gerakan dakwah, dan jihad untuk mewujudkan daulah keislaman dan kekhalifahan. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar bagi anggota JI untuk melaksanakan amaliahnya.

Transformasi Jamaah Islamiyah

Sebagai pimpinan terakhir Jamaah Islamiyah (JI), Para Wijayanto melakukan perubahan besar di tubuhnya. Akibat banyaknya penangkapan dan adanya anggota yang melepaskan diri dan mendirikan entitas baru, mereka merestrukturisasi JI dan mengubah PUPJI dengan konsep doktrin kontemporer yang dikenal sebagai tuntunan Sistem Total Amniyyah dan Penyelesaian Total (Tas ToS). Konsep ini juga mencakup panduan keamanan untuk anggota JI agar tidak terkejar oleh aparat keamanan. Strategi Tamkin, yang berarti mengejar kemenangan politik atau kemenangan politik untuk menegakkan syariat Islam, digunakan untuk melakukan panduan Tas Tos (Setyawan, 2023). BNPT menganggap strategi tamkin adalah cara JI menyembunyikan siapa dia sebenarnya. Mengambil alih wilayah dan memasukkan anggota ke semua lini dengan masuk ke institusi negara dan masyarakat memungkinkan hal ini dilakukan (Pramono, 2021). Misalnya, penangkapan Farid Amad Okbah sebagai Ketua Umum Partai Dakwah Rakyat Indonesia (PDRI), Ahmad Zain An Najah anggota Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Anung Al-Hamat selaku Dosen Universitas Ibnu Khaldun Bogor. Ketiga sosok tersebut merupakan petinggi JI yang memiliki posisi strategis di lingkaran Para Wijayanto (Pramono, 2021).

Struktur JI menjadi lebih teroganisir di bawah kepemimpinan Para Wijayanto. Kaderisasi berlapis, penguatan kapasitas anggota, dan penerapan komunikasi terenskripsi memungkinkan komunikasi tanpa gangguan (Maulana, 2021). Untuk mencapai tujuan utamanya, yaitu mendirikan negara Islam, para Wijayanto mengubah gerakan JI dari kekerasan menjadi dakwah, pendidikan, dan penguatan ekonomi. JI membangun kekuatan dengan mendirikan sekolah pengkaderan dan jaringan pendidikan di Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jawa Timur. Setidaknya ada 6.000 anggota JI yang aktif di Indonesia, dan ada banyak pondok pesantren yang terafiliasi dengan JI (Batubara, 2020).

Dengan menggunakan strategi ini, JI memperkuat jaringannya, melatih stafnya, dan mengembangkan anggota untuk membentuk kekuatan baru. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan generasi muda yang cerdas, mahir berbahasa Arab, dan tangguh untuk dikirim ke wilayah konflik di Timur Tengah. Sejak 2013 hingga 2018, JI telah mengirimkan tujuh angkatan mudanya ke wilayah konflik di Suriah. Anggota mereka yang lebih muda berbakat dalam manajemen, IT, dan kesehatan (Widadio, 2021). Laporan *National Security Australia* menyatakan bahwa JI telah melatih 96 anggota militant mudanya di dua belas kamp pelatihan di Pulau Jawa, dan lebih dari 60 anggotanya telah pergi ke Suriah. Sudah jelas bahwa diaspora ini dilakukan untuk berhubungan dengan organisasi Islam yang kuat di luar negeri, yang pada gilirannya akan membangun hubungan internasional untuk membangun negara Islam.

Komunikasi Organisasi Jamaah Islamiyah

Jl dibangun dalam struktur hierarkis-birokratis selama 31 tahun (1993–2024), dengan Amir sebagai pimpinan tertinggi yang bertanggung jawab untuk memberikan perintah, memberi arahan, dan mengatur operasi (Maulana, 2021). Namun, penangkapan para tokoh dan pimpinan Jl tidak menghentikan upaya mereka untuk mendirikan negara Islam di Asia Tenggara, terutama Indonesia. Untuk menjaga organisasi tetap hidup, Jl terus berubah, berkomunikasi internal, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Bagian atau subunit organisasi mengendalikan komunikasi di tingkat hierarki. Dalam struktur organisasi, tingkat hierarki ini memberikan frekuensi komunikasi yang lebih tinggi. Anggota yang berada di tingkat hierarki yang lebih tinggi memiliki lebih banyak perhatian daripada anggota yang berada di bawah struktur organisasi (Iasmina et al., 2019). Sistem yang terorganisir dari masing-masing individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dikenal sebagai komunikasi dalam organisasi (Effendy & Surjaman, 1990, h. 105). Ini dilakukan melalui tingkatan hierarki dan jenjang kepangkatan.

Komunikasi Hierarki

Penempatan orang di setiap posisi atau level bukan satu-satunya aspek struktur organisasi (Hartanto, 2020). Struktur juga membentuk hirarki komunikasi. Dalam model hierarki, pimpinan tertinggi berada di tingkat paling atas struktur, dan pimpinan tingkat bawah secara berurutan berada di tingkat paling bawah. Karena relasi yang ada antara satu sama lain, model komunikasi hierarkis dapat digunakan untuk pertukaran informasi dalam memberikan pengaruh kepada anggota (Hartanto, 2020). Kelangsungan hidup organisasi ini dikendalikan dan diatur dalam struktur hierarki inilah. Komunikasi dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas adalah dua pola komunikasi hierarki yang digunakan oleh kelompok Jl.

Pola komunikasi vertical adalah pola komunikasi dari atas ke bawah dan sebaliknya. Dalam pola ini, pimpinan memberikan instruksi, petunjuk, informasi, dan penjelasan kepada bawahannya. Selanjutnya, bawahan memberikan laporan atau strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan organisasi (Effendy & Surjaman, 1990). Dengan memberikan arahan dan acuan nilai-nilai perjuangan Jl, PUPJI menjadi kunci penting dalam membentuk ideologi dan landasan berorganisasi anggota Jl. Selain itu, PUPJI berfungsi sebagai medium komunikasi internal organisasi Jl, yang menyelaraskan gerak organisasi dan amaliah struktural dari pimpinan tertinggi hingga akar rumput organisasi. PUPJI dan Pancasila, ideologi dasar negara Republik Indonesia, sangat mirip. Selama masyarakat mempertahankan dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, segala bentuk ancaman, kekacauan, dan perselisihan akan mudah ditangkal.

Komunikasi Risiko

Revitalisasi PUPJI di bawah kepemimpinan Para Wijayanto meningkatkan potensi Kelompok Jamaah Islamiyah (Jl). Revitalisasi ini dilakukan tanpa menghilangkan tujuan utama Jl, yaitu pembentukan negara Islam. Kemudian Tas Tos muncul dengan strategi Tamkin, menghidupkan kembali potensi sel-sel yang tidur dan mengorganisirnya kembali dengan semangat pembaharuan Jl. Penulis melihat betapa cerdasnya Para Wijayanto mempertahankan eksistensi organisasinya. Satu contoh strategi komunikasi risiko adalah tas tos.

Menurut buku *Improving Risk Communication*, Komunikasi risiko adalah komunikasi informasi antara individu, kelompok, dan lembaga yang terkait dengan pesan, risiko, kekhawatiran atau reaksi terhadap pesan risiko, risiko hukum, dan lembaga yang menangani manajemen risiko. Komunikasi risiko dilakukan dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang risiko yang dihadapi, meningkatkan kewaspadaan, meningkatkan kepercayaan dan kredibilitas organisasi, dan memberikan panduan yang tepat untuk mencegah dan melindungi risiko. (Covello, Minamyer, dan Clayton: 2007)

Dalam kasus ini, anggota Jamaah Islamiyah diberi instruksi tentang cara berkomunikasi yang aman, apa yang harus dilakukan ketika ada rencana penangkapan, bagaimana menunjuk kembali penerus, menghilangkan barang-barang, dan cara bersembunyi di provinsi lain (Satria, 2023). Tuntutan Tas Tos ini, yang dibuat oleh Para Wijayanto, cukup efektif dalam mengurangi tangkapan aparat keamanan. Dari tahun 2008 hingga 2019, Para Wijayanto adalah amir terlama JI. Jamaah Islamiyah memiliki dana milyaran rupiah yang mereka disembunyikan sebagai lembaga amal, yayasan sosial, perusahaan sawit di Sumatera dan Kalimantan, infiltrasi ke partai, organisasi keagamaan, dan komunitas motor.

KESIMPULAN

Di Indonesia, Jamaah Islamiyah (JI) adalah organisasi terlarang yang sangat terorganisir dan terkenal. Selama tiga puluh satu tahun, sepak terjang JI telah membuat JI kuat dan sulit dihilangkan. JI dengan mudah melakukan reorganisasi dan restrukturisasi, meskipun ada dinamika internal dan kekosongan kepemimpinan selama tahun 2007-2008. Hal ini disebabkan oleh hierarki, komunikasi, dan ideologi organisasi yang kuat. Karena mereka sudah tahu kepada siapa mereka harus berbicara, reorganisasi, atau menentukan pemimpin berikutnya.

Menganalisis pola komunikasi JI ini menunjukkan bagaimana komunikasi organisasi dan sosok pemimpin, kepala divisi, atau tokoh kharismatik JI mempengaruhi anggota. Pemimpin memiliki peran dalam pengambilan keputusan, hubungan antarpribadi, dan penyambung informasi. Hal ini bisa terjadi karena sosok pemimpin memiliki peran dalam hubungan antarpribadi, penyambung informasi dan pengambilan keputusan (Mintzberg, 1973 dalam Putra & Wispandono, 2020). Dalam kaitannya dengan eksistensi JI hingga akhir 2019, dapat diidentifikasi pergerakan anggota JI terhadap dinamika yang terjadi.

1. Ideolog – Militan : Pemimpin kelompok ini akan mempertahankan ideologi dan struktur hierarki JI, dan mereka akan mengarahkan kelompoknya untuk tetap sami'na waato'na (patuh) terhadap dinamika yang terjadi di tubuh JI. Individu seperti Zarkasih, Para Wijayanto, dan tokoh senior lainnya dari JI akan menjadi cikal bakal generasi berikutnya.

2. Militan – Ideolog: Kelompok seperti ini akan mencari tempat tinggal atau mendirikan organisasi baru untuk mempertahankan keyakinan dan idealismenya. Pemimpin seperti ini akan membawa kelompoknya untuk mendirikan organisasi baru untuk memperjuangkan prinsip-prinsipnya. Contohnya adalah Abu Bakar Ba'asyir, yang membentuk JAT, atau individu lain yang bergabung dengan JAT atau bergabung dengan ISIS.

3. Militan: Ideologinya lemah, tetapi pimpinannya dapat mempengaruhi anggota dengan tipe ini. Ia cenderung mengikuti arahan guru atau pimpinan strukturalnya dalam pergerakannya.

4. Simpatisan: Orang-orang seperti ini tidak memiliki dasar ideologis yang kuat untuk menjadi egois. Meskipun JI dibubarkan pada Juni 2024, ideologi dan potensinya tidak hilang. Tekanan dari luar, seperti keluarga dan penegak hukum, dapat menyebabkan kelompok ini meninggalkan ideologinya. Aparat keamanan melaporkan bahwa pada tahun 2020 terdapat 6.000 anggota JI yang aktif dan puluhan jaringan pesantren yang terafiliasi dengan JI. Selain itu, dengan keluarnya tuntutan Total Amniyyah Sistem dan Total Solution (Tas Tos) sebagai strategi komunikasi risiko di antara anggota JI, terjadi alarm yang menunjukkan bahaya bagi aparat keamanan untuk terus memantau gerak gerik anggota JI yang menguasai teknik kontra intelijen untuk menghindari kejaran aparat.

Selain itu, anggota JI yang telah hijrah ke Timur Tengah harus diidentifikasi, dilacak, dan diawasi dengan ketat. Aparat keamanan harus mengidentifikasi dan memutus jalur komunikasi hierarkis dan koordinasi antar simpul-simpul struktural kepemimpinan JI karena

mereka khawatir mereka masih memiliki pengaruh kuat di antara anggota JI dan akan menjadi penerus JI. Ini terutama berlaku untuk tokoh-tokoh JI, kelompok ideolog dan militan yang memiliki peran strategis dalam mengumpulkan kekuatan dan merencanakan aksi.

REFERENSI

- Arsalan Putra, F., & Mas Mochammad Wispandono, R. (2022). E-Qien: Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol. 11 No. 3 November 2022, 403–412.
- Asnawi, A., & Fachri, Y. (2017). Eksistensi International Crisis Group dalam Perkembangan Gerakan Terorisme di Indonesia Studi Kasus: Gerakan Jemaah Islamiyah Tahun 2002-2015 [Journal:eArticle, Universitas Riau]. <https://www.neliti.com/id/publications/201162/>
- Australian national security website. (n.d.). Retrieved 27 January 2025, from <https://www.nationalsecurity.gov.au/>
- Batubara, P. (2020, Desember). Polri sebut 6.000 sel kelompok teroris jamaah Islamiyah masih aktif. SINDOnews Nasional. <https://nasional.sindonews.com/read/273022/13/polri-sebut-6000-sel-kelompok-teroris-jamaah-islamiyah-masih-aktif-1608286364>
- Covello, V.T., S. K. Minamyer, and K. Clayton. 2007. Effective Risk and Crisis Communication During Water Security Emergencies: Report of EPA Sponsored Message Mapping Workshops. EPA/600/R-07/027. Washington, D.C.: U.S.Environmental Protection Agency.
- Effendy, O. U., & Surjaman, T. (1990). Ilmukomunikasi teori dan praktek. Remaja Rosdakarya.
- Hartanto, D. (2020). Model hierarki komunikasi organisasi badan reserse dan criminal kepolisian republik indonesia(Bareskrim polri). *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 4(2), 111–120. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v4i2.8480>
- Improving risk communication. (1989). National\Academies of Sciences. <https://doi.org/10.17226/1189>
- Group, I. C. (2009). Indonesia: Pemboman hotel. International Crisis Group. <https://www.jstor.org/stable/resrep38292>
- Ismail, N. H., & Ungerer, C. (2009). Jemaah Islamiyah: A renewed struggle? Australian Strategic Policy Institute. <https://www.jstor.org/stable/resrep03930>
- Iasmina, I., Gabriela, P., & Alexandra, V. (2019). Communication management in hierarchical structures. *Banat University of Agricultural Science and Veterinary Medicine , LUCRĂRI ȘTIINȚIFICE, SERIA I, VOL. XXI (1)*, 33–40. <https://www.cabidigitallibrary.org/doi/pdf/10.5555/20193244910>
- Maulana, I. (2021, December 4). Memahami sisi gerakan politik Jemaah Islamiyah. The Conversation. <http://theconversation.com/memahami-sisi-gerakan-politik-jemaahislamiyah-172496>
- Putri, D. L., & Dzulfaroh, A. N. (2024, July 25). 4 tokoh utama jamaah islamiyah, dari berdiri sampai membubarkan diri halaman all. KOMPAS.com. <https://www.kompas.com/tren/read/2024/07/25/100000765/4-tokoh-utama-jamaah-islamiyah-dari-berdirisampai-membubarkan-diri>
- Rumengan, I., Koagouw, F. V. I. A., & Kalangi, J. S. (2020). Pola komunikasi dalam menjaga kekompakkan anggota group band royal worship alfa omega manado. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 2(3). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/29668>
- Saptohutomo, A. P. (2024, July 8). Bubarkan diri, eks tokoh jamaah islamiyah diharap tunjukkan komitmen integrasi. KOMPAS.com. <https://nasional.kompas.com/read/2024/07/08/20392441/bubarkandiri-eks-tokoh-jamaah-islamiyah-diharaptunjukkan-komitmen>.